

**SEMANGAT KOSMOPOLITAN SEBAGAI UPAYA
REKONSILIASI DENGAN MASA LALU DALAM CERPEN "THE
AMERICANS" KARYA VIET THANH NGUYEN**

Iusvaldio Ramadhan
Universitas Indonesia
iusvaldio16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menguraikan bagaimana gagasan kosmopolitanisme dijadikan sebagai solusi untuk upaya rekonsiliasi dengan masa lalu Perang Vietnam dalam cerpen "The Americans" karya Viet Thanh Nguyen. Metode kualitatif dan pendekatan pembacaan dekat digunakan untuk memaparkan unsur intrinsik yang mengarah pada isu konsekuensi perang dan pemulihannya. Konsep kosmopolitanisme dimanfaatkan untuk memperdalam analisis terkait tanggung jawab dalam pembenahan kerusakan perang. Karena teks juga membicarakan isu identitas, konsep hibriditas menurut Homi Bhabha juga digunakan. Temuan menunjukkan adanya resistensi dalam proses rekonsiliasi karena tokoh veteran, Carver, enggan menghadapi masa lalunya. Penawar dari sikap tokoh Carver adalah anaknya, Claire, dan pacar anaknya, Legaspi yang menunjukkan semangat kosmopolitan dan tanggung jawab universal. Claire, yang merupakan keturunan ras campuran, menolak konstruksi identitas ras dan nasional yang ajek. Ia mengafirmasikan identitas hibrida yang menggabungkan semangat kosmopolitan untuk mengkonstruksikan identitasnya sebagai warga dunia.

Kata kunci: Kosmopolitan, hibriditas, identitas, dan Perang Vietnam

ABSTRACT

This study elaborates how the idea of cosmopolitanism can be a solution to the reconciliation with the past of the Vietnam War as depicted in Viet Thanh Nguyen's short story, "The Americans." Qualitative method and close reading are used to show the intrinsic elements of the short story that lead to the issues about the consequence of war and its reparation. Cosmopolitanism as a concept is used to deepen the analysis regarding responsibility to the reparation of caused by war. Because of the issue of multiple identities also appears in the text, the concept of hybridity by Homi Bhabha is also used. The finding shows that a resistance to reconciliation because one

of the characters, Carver, is reluctant to encounter the past. The counter to Carver's character is Claire—his daughter—and Legaspi, Claire's boyfriend. Legaspi shows cosmopolitan spirit and universal idea of responsibility. Claire, a multiracial character, rejects the solid notion of race and national identity. She combines her hybrid identity and cosmopolitan spirit to construct herself as a citizen of the world.

Key words: cosmopolitan, hybridity, identity, Vietnam War

PENDAHULUAN

Setelah lebih dari empat dekade Perang Vietnam berakhir, kehancuran dan kengeriannya masih tersisa dan dapat dirasakan oleh rakyat Vietnam. Viet Thanh Nguyen (2009) menjelaskan bahwa perang terjadi dua kali, dalam medan perang dan dalam ingatan. Solusi dari ingatan ini adalah gagasan kosmopolitanisme yang menekankan solidaritas, moralitas, dan tanggung jawab universal. Semangat kosmopolitan dapat mencegah terulangnya tragedi serupa di masa depan dengan segala ketidakpastiannya. Gagasan ini terutama dibutuhkan oleh negara adikuasa seperti Amerika Serikat yang berpotensi untuk menyalahgunakan kekuatannya lagi, seperti ketika Perang Vietnam.

Nguyen juga menjelaskan tentang betapa berpengaruhnya sudut pandang dalam melihat trauma dan kerusakan yang berkonsekuensi besar kepada pihak yang terlibat. Pengaruh sudut tiap sudut pandang mereka tergantung oleh kuasa yang dimiliki. "Perang Vietnam" adalah istilah yang lebih sering digunakan di dunia internasional karena pengaruh Amerika Serikat. Sebaliknya, istilah "Perang Amerika" umumnya hanya digunakan oleh orang Vietnam. Begitu pula dengan cerita fiksi. Karya-karya sastra dan film yang terkenal biasanya menampilkan dampak traumatis Perang Vietnam bagi tentara, jurnalis, dan politisi berkulit putih serta berkebangsaan Amerika Serikat. Contohnya adalah kumpulan cerpen *The Things They Carried* (1990); serta film-film seperti *The Deer Hunter* (1978), *Apocalypse Now* (1979), dan *Platoon* (1986). Strategi naratif yang digunakan biasanya mengarahkan pembaca untuk berempati dengan tokoh utama, yang sebagian besar tentara Amerika Serikat.

Nguyen menjelaskan bahwa perlu ditengoknya sudut pandang lain untuk mempersepsikan “Perang Amerika.” Nguyen mencontohkan beberapa fiksi seperti *China Men* (1980), *White Badge* (1989), dan *Aztlán and Viet Nam* (1999). Cerita-cerita tersebut memperlihatkan realitas perang melalui tokoh-tokoh liyan. *Aztlán and Viet Nam*, contohnya, mengisahkan tentang tokoh-tokoh Latino di Amerika Serikat yang berempati dengan orang-orang Vietnam karena keberadaan mereka sama-sama dilyankan oleh mayoritas kulit putih. Contoh karya lain yang patut dibahas adalah cerpen “The Americans” (2010) yang ditulis oleh Nguyen sendiri.

“The Americans” menceritakan seorang pilot veteran Perang Vietnam dari Amerika Serikat bernama James “Jimmy” Carver yang bersama istrinya, Michiko, mengunjungi putrinya, Claire di Vietnam. Keluarga Carver merupakan keluarga multirasial. Carver berkulit hitam, sedangkan Michiko adalah keturunan Jepang. Hal ini menjadikan Claire beridentitas campuran. Walaupun demikian, Claire mengaku berjiwa Vietnam. Ia berempati, berbaur, dan hidup sederhana bersama warga lokal serta menjadi sukarelawan dengan mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak yang kurang mampu. Claire berbagi aspirasi aksi kemanusiaannya dengan Legaspi, kekasihnya yang berkebangsaan Kamboja dan seorang periset robot. Legaspi sedang dalam pengaplikasian risetnya, yaitu pemanfaatan robot untuk menjinakkan ranjau-ranjau peledak aktif sisa-sisa Perang Vietnam. Carver menganggap bahwa Claire dan Legaspi terlalu naif. Alur cerita menekankan pertentangan ideologis antara Carver dan Claire bersama Legaspi. Dalam waktu bersamaan, Carver menengok kembali masa lalunya ketika ia berperang di Vietnam. “The Americans” tampak mengangkat isu-isu mengenai identitas, kebangsaan, dan hubungan lintas budaya yang kemudian disatukan dengan gagasan kosmopolitanisme. Hal ini dapat dilihat dari konflik kedua tokoh, yaitu Carver dengan sikap sinisnya yang mewakili nilai anti-kosmopolitan. Sementara itu, Claire serta Legaspi yang mewakili salah satu ide kosmopolitan, yaitu tanggung jawab universal kepada siapapun. Pengkajiannya dapat menjadi pembahasan yang menarik terkait topik kosmopolitanisme dalam teks sastra.

Terkait dengan topik kosmopolitanisme dalam fiksi, beberapa penelitian telah dilakukan oleh Paudyal (2015), Hughes (2019), dan Bosman (2019) yang masing-masing mengkaji novel *The Lowland*, *The Reluctant Fundamentalist*, dan *The Sympathizer*. Melalui pembacaannya pada novel diaspora India berjudul *The Lowland*, Paudyal (2015) menetapkan bahwa karya tersebut dapat dikategorikan ke dalam fiksi neo-kosmopolitan karena tidak hanya mempengaruhi dinamika fiksi diaspora dalam khasanah kesusastraan Amerika Serikat. Karya tersebut juga mempengaruhi konsepsi identitas nasional AS dalam konteks masyarakat global yang memungkinkan terjadinya fenomena diaspora. Hughes (2019) mendapatkan temuan yang serupa bahwa dalam karya fiksi seperti *The Reluctant Fundamentalist*, identitas nasional dipengaruhi oleh masyarakat global yang hidup berdampingan dengan nilai kosmopolitan. Ia juga melihat kosmopolitan sebagai resistensi dari gagasan ultra-nasionalisme. Bosman (2019) melihat bahwa novel *The Sympathizer* mengisahkan suara yang dibungkam dalam upaya menarasikan ulang pelanggaran kemanusiaan selama Perang Vietnam. Pembungkaman suara dipicu oleh preferensi pada suara sendiri—yaitu identitas nasional Amerika Serikat—dalam menarasikan Perang Vietnam. Dapat dikatakan bahwa temuan Bosman berimplikasi pada tuntutan atas tanggung jawab kosmopolitan.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana narasi cerpen “The Americans” berujung pada perdamaian masa lalu dengan semangat kosmopolitan. Terkait dengan semangat tersebut juga konsep mengenai identitas, terutama mengenai bagaimana tokoh mempunyai tempat dalam masyarakat dunia dan tanggung jawab untuk memenuhi aspirasi kosmopolitan, yaitu universalisme moral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada pembacaan dekat. Unsur intrinsik cerpen “The Americans” akan dijadikan sebagai

dasar analisis untuk menguraikan permasalahan yang melatarbelakangi isu dalam cerpen, yaitu konsekuensi dari perang dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) di dunia global yang mendorong solidaritas dalam pembenahan kehancuran perang. Kedua isu tersebut tak luput dari pembahasan mengenai kosmopolitanisme. Appiah (2006) mendefinisikan kosmopolitanisme sebagai tanggung jawab individu di dunia dan menawarkan. Kosmopolitan juga mengupayakan universalisme moral demi menjaga keberlangsungan hak asasi setiap individu (Namli, 2019).

Dalam “The Americans,” isu identitas ras dan kebangsaan juga tampak. Karenanya, penelitian ini juga menggunakan konsep mengenai hibriditas menurut Homi Bhabha (1994). Hibriditas diartikan sebagai proses mengaburkan identitas yang ajek sehingga konstruksi identitas tersebut tidak dapat dipisahkan dalam bentuk oposisi biner. Konstruksi identitas hibrida relevan dengan pembahasan kosmopolitanisme yang menawarkan gagasan bahwa individu dapat diterima di mana saja sebagai warga dunia (Kim, 2015). Melalui identitas hibrida, seseorang yang merasa terasingkan karena konstruksi identitas yang ajek dapat mencari maknanya melalui tanggung jawab universal.

PEMBAHASAN

“The Americans” menarasikan tokoh-tokoh yang beraneka ragam dalam merespon sejarah masa lalu yang traumatis dan harapan akan masa depan yang digabungkan dengan sikap kemanusiaan untuk menciptakan dunia yang lebih baik. Carver sebagai seorang veteran harus menghadapi masa lalunya ketika ia mengunjungi Vietnam. Kalimat pertama cerpen menunjukkan implikasi bahwa Carver melihat Vietnam dengan sikap tak acuh: “*If it weren't for his daughter and his wife, James Carver would never have ventured into Vietnam, a country about which he knew next to nothing except what it looked like at forty thousand feet*” (Nguyen,

2017, hlm. 85). Pada kutipan tersebut Carver hanya dapat mengenal Vietnam dari kejauhan, ketika ia memilotkan pesawat tempur dari ketinggian.

Teks terus menarasikan sikap Carver yang tak acuh terhadap Vietnam—atau Liyan yang lainnya, seperti Kamboja—dengan cara yang berbeda-beda. Contohnya, ketika mengunjungi Angkor Wat, Carver mereduksinya dengan membandingkannya dengan Istana Buckingham dan Versailles yang ia anggap lebih superior. Ini menandakan adanya kecenderungan untuk meliyankan pada penokohan Carver. Dari tindakan meliyankan tersebut berlanjut dengan proses pereduksian keberadaan yang Liyan dengan sikap acuh tak acuh. Ia tidak mampu mengingat nama seorang penguasa yang patungnya ada di Angkor War yang telah disebut beberapa kali oleh Legaspi. Sebagaimana ingatannya akan Vietnam direduksi dari pandangan beberapa ribu kaki di udara, sikap kepedulian Carver untuk memahami yang Liyan direduksi hingga pada ingatan dari tampilan patung penguasa tersebut: *“They were shorter even than Michiko and Claire, and Carver assumed they were life-size from the time of this emperor whose name he suddenly could not recall... which Legaspi had mentioned several times”* (hlm. 86).

Jika ketidakmampuan untuk memahami adalah kecenderungan Carver untuk meliyankan, tindakan meliyankan itu sendiri adalah bagian dari kecenderungan imperialis. Mereduksi keberadaan entitas dengan cara meliyankan seringkali diartikan sebagai kecenderungan imperialis dan kolonialis (Ashcroft, 2000). Selain itu, Carver juga kerap kali menunjukkan dominasinya atas yang Liyan seperti Legaspi, pacar Claire. Sikap mendominasi Carver dapat dilihat mulai dari hal yang sepele seperti enggan untuk terlihat lemah dan memaksa berjalan cepat di Angkor Wat walaupun kondisi dirinya membuatnya kesulitan berjalan—*“Now he was sixty-eight and limping, determined not to be outpaced by Legaspi as he led them through the grounds of the tomb”* (Nguyen, 2008, hlm. 85); hingga memandang Legaspi secara inferior karena namanya dan pembawaannya sebagai seorang Asia—*“Legaspi’s optimism and serenity irked Carver, as did the poor fit between Legaspi’s Asian*

appearance and his surname” (hlm. 85). Hal ini berdampak pada ketidakmampuannya untuk melihat yang Liyan secara utuh, yang kemudian dideskripsikan melalui ingatan Carver yang paling nyata, yakni ketika ia memilotkan pesawat tempur B-52 juga sarat akan preferensi dirinya untuk melihat yang Liyan—seperti Vietnam—melalui sudut pandang mendominasi: “*During different tours in the late sixties and early seventies, he launched from Guam, Okinawa, and Thailand, never finding himself freer than in the cockpit’s tight squeeze, entrusted with a majestic machine carrying within its womb thirty tons of iron bombs*” (hlm. 87). Kata “*majestic*” yang berarti “megah” atau “agung” dan memodifikasi frasa benda bom yang diangkut pesawat tempur pada kutipan tersebut menandakan bahwa Carver melihat pesawat tempur sebagai sesuatu yang destruktif namun dapat memberikannya sudut pandang yang penuh kuasa.

Kecenderungan Carver untuk menjadikan sudut pandang yang mendominasi sebagai preferensi tampak menggambarkan sikap imperialis di balik Perang Vietnam. Imperialisme merupakan salah satu antitesis dari kosmopolitanisme karena hal ini merupakan bentuk pelanggaran moral universal dalam menjaga pemenuhan hak setiap individu. Perang Vietnam pun mempunyai tujuan imperialis, yakni untuk mempertahankan citra Amerika Serikat sebagai kekuatan utama dunia, sebagaimana yang dibocorkan melalui dokumen Pentagon (Frum, 2000).

Imperialisme dinilai melanggar hak asasi dan demokrasi. Pemerintah Amerika Serikat dianggap telah menyalahgunakan kuasanya di mata rakyat dengan memaksa pemuda untuk ikut wajib militer dan mengorbankan diri mereka (Goldoni, 2012). Apabila dilihat dari sudut pandang kosmopolitanisme, kehancuran yang disebabkan oleh Perang Vietnam tidak sesuai dengan tanggung jawab dalam pemenuhan moral universalisme. Penolakan dalam melihat kenyataan kengerian Perang Vietnam yang tidak mempertimbangkan sudut pandang orang-orang Vietnam juga diartikan sebagai pelepasan tanggung jawab universalisme moral (Nguyen, 2009).

Kontras dari penokohan Carver adalah penokohan anaknya, Claire, dan juga Legaspi. Narasi terus menunjukkan adanya perbedaan ideologis antara Carver dan kedua pemuda tersebut. Claire adalah seorang sukarelawan yang mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak yang kurang mampu. Legaspi percaya bahwa pengetahuannya sebagai ahli robot harus diaplikasikan pada hal-hal positif seperti menjinakkan ranjau pada lanskap-lanskap Vietnam. Sikap keduanya dipandang Carver sebagai kenaifan. Apabila Claire dan Legaspi mewakili cita-cita kosmopolitan, maka Carver mewakili nilai anti-kosmopolitan. Appiah (2006) mencontohkan salah satu sikap anti-kosmopolitanisme sebagai sikap yang hanya mementingkan satu kelompok, bukan sikap yang setia kepada seluruh umat manusia. Ini terlihat jelas pada tokoh Carver. Ketika mengetahui bahwa Legaspi mendapatkan dana risetnya dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat, Carver menyayangkan hal ini karena menurutnya Legaspi seharusnya menciptakan robot yang mampu menanam ranjau untuk kepentingan Departemen Pertahanan, bukan menjinakkannya:

Legaspi's naïveté annoyed Carver profoundly. "Some brilliant guy at a university working on a defense contract will figure out a way to put a landmine on this robot. Then the Pentagon will send it into a tunnel where a terrorist is hiding" (Nguyen, 2017, hlm. 95).

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bahwa preferensi Carver pada kegunaan berkaitan dengan kualitas yang destruktif. Ia menganggap bahwa yang diperlukan bukanlah penjinakan ranjau, namun penanamannya untuk melawan terorisme. Ia juga menilai misi Legaspi untuk menjinakkan ranjau-ranjau aktif sebagai sikap yang naif. Beck (2006) menulis bahwa salah satu aspek yang dikritik orang-orang yang anti-kosmopolitan adalah kenaifan proyek kosmopolitanisme dalam melihat dunia yang selalu ditekankan pada optimisme dan harapan. Tokoh Carver yang anti-kosmopolitan pada kutipan di atas cenderung melihat dunia secara pesimistis dan menekankan konflik.

Narasi menunjukkan dampak kehancuran Perang Vietnam melalui tokoh dua anak yang membantu Legaspi dalam menjinakan ranjau. Karena Carver lupa nama kedua anak tersebut, ia menjuluki keduanya dengan nama karakter kartun: Tom dan Jerry. Lagi-lagi terlihat bahwa ada proses meliyankan yang dilakukan oleh Carver. Ini menandakan bahwa keberadaan kedua anak tersebut tidak berarti bagi dirinya, padahal keduanya membutuhkan protetik akibat terkena sisa bom curah yang merupakan konsekuensi dari Perang Vietnam di mana Carver berpartisipasi di dalamnya. Sikap Carver yang menentang penjinakkan ranjau mempunyai arti bahwa ia tidak dapat melihat penderitaan warga lokal yang disebabkan oleh peperangan di masa lalu. Apabila Carver enggan untuk melihat penderitaan, maka dapat dikatakan ia melepas tanggung jawab universalnya dan berideologi anti-kosmopolitan.

Sama seperti Legaspi, Claire juga menganut semangat kosmopolitanisme yang bertentangan dengan ideologi ayahnya. Perlu diketahui bahwa motivasi dibalik sikap kosmopolitan Claire dipengaruhi oleh identitasnya sebagai ras campuran. Sebagai keturunan kulit hitam dan Asia, Claire merasa paling terasingkan. Berikut kutipan ketika Carver, Michiko, dan Claire ditatap oleh anak-anak lokal dengan tatapan penasaran:

“Haven’t they seen tourists before?” Carver said.

“Not like us.” Claire unsealed a pack of cigarettes and lit one. “We’re a mixed bag.”

“They don’t know what to make of us?” Michiko said.

“I’m used to it, but you’re not.”

“Try being a Japanese wife at a Michigan air base in 1973.”

“Touché,” Claire said.

“Try being a black man in Japan,” Carver said. “Or Thailand.”

“But you could always go home,” Claire said. “There was always a place for you somewhere. But there’s never been a place for me” (Nguyen, 2017, hlm. 89)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa warna kulit mempengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan di lingkungannya. Michiko yang merupakan keturunan Jepang dan Carver yang berkulit hitam mengaku sudah terbiasa ditatap dengan penuh rasa curiga oleh orang-orang di lingkungan mereka. Namun, Carver dan Michiko bukanlah keturunan campuran seperti anak mereka. Claire menganggap bahwa bagaimanapun orang kulit Hitam dan Asia merasa terasingkan, orang dengan ras campuran seperti dirinya lebih sulit untuk mendapatkan tempat di lingkungannya. Walaupun demikian, Claire mampu menanggapi hal ini dengan satu solusi, yaitu semangat kosmopolitanisme. Salah satu gagasan kosmopolitanisme adalah semua orang mempunyai hak untuk mendapatkan tempatnya sebagai warga dunia serta dilihat secara setara di komunitasnya (Fine, 2006). Inilah yang dilakukan Claire. Ia menjadi sukarelawan dengan anggapan bahwa ia memiliki tanggung jawab sebagai warga dunia untuk meningkatkan kualitas hidup orang lain.

Identitas Claire dalam cerpen perlu ditelaah lagi karena sangat relevan dengan konsep konstruksi identitas terkait gagasan kosmopolitanisme. Claire hidup dalam kesederhanaan seperti warga lokal. Ia tinggal di apartemen yang sangat kecil tanpa AC. Respon kedua orang tuanya adalah ketidaksetujuan:

“Couldn’t you find a better place, dear?” Michiko fanned herself with her sun hat. “You don’t even have an air conditioner.”

“This is better than what most people have. Even if people could afford this place, there’d be an entire family in here.”

“You’re not a native,” Carver said. “You’re an American.”

“That’s a problem I’m trying to correct.” (Nguyen, 2017, hlm. 88)

Terlihat pada kutipan di atas bahwa Claire merasa berkewajiban untuk hidup dalam kesederhanaan karena warga lokal lainnya tidak mampu untuk hidup dengan standar gaya hidup orang Amerika. ayahnya, Carver, justru menyatakan bahwa Claire bukanlah seorang warga lokal. Claire melihat pernyataan ayahnya ini bermasalah. Dapat dikatakan bahwa motivasi utama Claire untuk mengadopsi gaya hidup sederhana ini adalah untuk merasakan kehidupan orang lain. Nguyen (2009) menjelaskan bahwa empati merupakan awal dari sikap yang kosmopolitan. Claire tidak hanya menganut nilai-nilai diusung kosmopolitanisme, ia juga secara aktif turut merealisasi dunia utopis yang dicita-citakan. Berbeda dari Carver yang bahkan tidak mengingat nama anak-anak yang terluka akibat bom curah dan menentang proses pemulihan lanskap melalui penjinakan ranjau aktif, Claire berusaha mengakui keberadaan orang Vietnam dengan berbaur bersama warga lokal serta menjadi sukarelawan di komunitas mereka.

Claire juga mengatakan bahwa dirinya berjiwa Vietnam. Ketika Michiko meminta Claire untuk pulang ke Amerika, Claire berkata: *“I am home, Mom. It sounds strange, I don’t know how to put it, but I feel like this is where I’m supposed to be. I have a Vietnamese soul”* (Nguyen, 2017, hlm. 90). Pengakuan ini direspon oleh Carver dengan perkataan bahwa hal tersebut merupakan hal terkonyol yang pernah ia dengar. Claire geram mendengarnya dan mengatakan bahwa Carver tidak pernah mendukung aspirasinya untuk turut menciptakan dunia yang lebih baik, seperti ketika Carver berkata hal serupa kepada keinginan Claire untuk memilih Kajian Perempuan sebagai pilihan jurusan kuliahnya. Dilihat dari bagaimana Claire terus mempertahankan aspirasi kosmopolitannya, terlihat bahwa betapa pentingnya bagi Claire konsepsi tanggung jawab kemanusiaan. Dari pemenuhan tanggung jawab inilah Claire juga menemukan identitasnya sebagai warga dunia.

Pengakuan Claire sebagai sosok yang berjiwa Vietnam memang dapat diartikan sebagai konstruksi identitas kebangsaan yang ajek. Meskipun demikian, perlu ditelaah lagi bagaimana Claire mengkonstruksikan identitasnya: *“I said I have*

a Vietnamese soul. It's a figure of speech. It's an expression. It means I think I've found someplace where I can do some good" (hlm. 95). Dari kutipan tersebut, dapat diasumsikan bahwa Claire bermaksud bahwa perkataannya tidak diartikan harfiah, melainkan sebagai sebuah ekspresi. Ia bukanlah seorang berkewarganegaraan Vietnam. Hal ini dapat dijelaskan mengenai konsep hibriditas menurut Homi Bhabha (1994), yang mengacu pada pelepasan dari konstruksi identitas yang biner dan kukuh. Claire menolak konstruksi identitas yang hanya mempertimbangkan warna kulit. Ia juga tidak peduli dengan tatapan warga lokal karena warna kulitnya. Ia menambahkan semangat kosmopolitan dan tanggung jawab kemanusiaan sebagai penanda identitas baru, yaitu warga dunia. Bhabha menulis bahwa hubungan antara konsepsi identitas seperti kebangsaan dan warna kulit tidak dapat disatukan pada konstruksi yang ajek:

"The signs of cultural difference cannot then be unitary or individual forms of identity because their continual implication in other symbolic systems always leaves them 'incomplete' or open to cultural translation" (Bhabha, 1990, hlm. 313).

Kutipan Bhabha di atas mengartikan bahwa identitas merupakan konstruksi dinamis: terus berubah dan tidak pernah komplit. Hal ini memberikan peluang bagi mereka yang memiliki identitas "kabur," seperti status Claire yang merupakan keturunan ras campuran untuk keluar dari pemikiran yang menekankan pada konstruksi identitas yang ajek. Identitas juga dapat terus "diterjemahkan" (*open to cultural translation*). Oleh karena itu, Claire menerjemahkan identitasnya dengan semangat kosmopolitanisme dan tanggung jawab kemanusiaan sebagai warga dunia. Sikap dan aspirasi kosmopolitan itu sendiri dapat dikatakan sebagai "metode" untuk menerjemahkan konstruksi identitas.

Konstruksi identitas bagi mereka yang anti terhadap gagasan kosmopolitan seperti tokoh Carver juga dapat ditelaah. Seperti yang telah diketahui, Carver adalah veteran berkulit hitam. Hal ini relevan dengan konteks kultural Amerika Serikat selama Perang Vietnam dari dekade 1950-an hingga 1970-an. Saat itu, terutama pada

dekade 1960-an, adalah masa yang penuh perjuangan atas hak sipil. Tokoh-tokoh seperti Martin Luther King Jr muncul dan menyuarakan suaranya untuk kepentingan hak-hak sipil warga berkulit hitam. Pada masa-masa tersebut juga muncul gerakan-gerakan perdamaian yang menuntut keruntuhan imperialisme militer Amerika Serikat di Vietnam. Konteks ini menempatkan Carver pada posisi yang kompleks:

“... he encountered the look in people’s eyes that said What are you doing here? In the one-room library of the small town five miles down the road from his hamlet; at Penn State, which he attended on an ROTC scholarship; in flight school at Randolph Air Force Base; in an airman’s uniform; in his B-52 and later his Boeing airliner, he was never where he was supposed to be. He had survived by focusing on his goal, ascending ever higher, refusing to see the sneers and doubt in his peripheral vision.” (Nguyen, 2017, hlm. 89)

Refleksi Carver tersebut muncul setelah Claire mengatakan kesulitannya untuk mendapatkan tempat sebagai anak keturunan ras campuran. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Carver juga diliyankan sebagai orang kulit hitam di Amerika Serikat. Ia tetap ditatap dengan penuh kecurigaan orang lain dalam seragam angkatan udaranya juga.

Dengan berpartisipasi dalam Perang Vietnam, Carver turut terlibat dalam kepentingan imperialis Amerika Serikat. Dalam waktu bersamaan, AS adalah negara dengan lingkungan yang tidak bisa melihat dirinya secara utuh sebagai kulit hitam. Kepentingan Amerika Serikat ketika Perang Vietnam, yaitu menjaga citra sebagai negara adikuasa, bertolak belakang dengan semangat kosmopolitanisme. Perang Vietnam yang memakan korban bagi kedua belah pihak merupakan pengingkaran terhadap universalisme moral yang diusung kosmopolitanisme. Carver turut berpartisipasi dalam kengerian Perang Vietnam. Inilah yang ingin Claire benahi:

“...I’ve found someplace where I can do some good and make up for some of the things you’ve done.”

"I've done? What have I done?"

"You bombed this place. Have you ever thought about how many people you killed? The thousands? The tens of thousands?"

"I don't have to listen to this." (hlm. 95)

Dialog antara Claire dan Carver tersebut terjadi ketika Carver menunjukkan sikap sinisnya terhadap kenafian Legaspi dan Claire dalam membawa perubahan. Claire merasa bertanggung jawab untuk menebus masa lalu ayahnya yang membombardir Vietnam dari udara dan mengakibatkan terbunuhnya warga lokal. Carver terlihat menghindari dari perkataan Claire. Penghindaran dari kengerian Perang Vietnam adalah pola yang terus ditemukan pada tokoh Carver. Ketika mereka berada di Angkor Wat, misalnya, Carver menolak untuk diajak mengunjungi tempat lain yang mengingatkannya akan kengerian perang: *"We visited that terrible war museum in Saigon. I don't really feel like seeing any more horrors"* (hlm. 86). Kengerian perang yang dihindari Carver dan yang dituduhkan oleh Claire kepadanya terlihat mempengaruhi perkembangan tokoh Carver untuk berdamai atau bahkan menebus masa lalunya. Kunjungan Carver ke Vietnam bisa dikatakan sebagai cara teks untuk menarasikan proses rekonsiliasi seorang veteran, Carver, dengan ingatan masa lalu. Carver yang dulunya seorang pilot kini diletakkan di darat sepanjang cerita, membuat Carver berhadapan langsung dengan konsekuensi dari Perang Vietnam. Carver memang tidak sepenuhnya mengakui keterlibatannya dalam perang.

Langkah perdamaian Carver dengan masa lalu tidak diselesaikan secara tuntas oleh teks. Walaupun demikian, resolusi akhir cerita mengimplikasikan bahwa proses perdamaian telah dimulai. Carver terbaring di rumah sakit dan menderita pneumonia. Ia ditemani oleh Claire. Carver mengingat mimpi buruk yang ia alami beberapa hari yang lalu. Ia bermimpi sedang berada di sebuah pesawat yang hilang kendali. Penumpang lain selain dirinya adalah orang-orang Asia, kedua anak difabel, Tom dan Jerry. Walaupun ketakutan, Carver pergi ke kokpit dan kursi pilot yang kosong

digambarkan sedang menunggunya. Mimpi tersebut dapat diartikan bahwa Carver dapat memulai penebusannya dengan memaksa dirinya berhadapan langsung dengan konsekuensi masa lalu—melalui keberadaan sosok Tom dan Jerry yang terluka akibat sisa-sisa bom curah masa perang. Namun dalam waktu bersamaan, memutuskan untuk melakukan apa yang Claire dan Legaspi lakukan, yaitu turut membenahi kehancuran yang merugikan kedua belah pihak.

Teks menawarkan upaya rekonsiliasi dengan masa lalu melalui semangat kosmopolitan yang mendukung pengakuan kesalahan diri akan partisipasi kengerian perang dan sikap proaktif dalam membenahi sisa-sisa kehancuran. Solidaritas kosmopolitan merupakan solusi bagi trauma yang dialami kedua belah pihak. Walaupun tokoh Carver bersalah karena berpartisipasi dalam perang, ia juga menjadi korban dari kengerian itu.

SIMPULAN

Cerita “The Americans” menawarkan sudut pandang yang berbeda karena menampilkan tokoh-tokoh yang beragam. Narasi juga menunjukkan bagaimana kehancuran Perang Vietnam berdampak pada bagaimana tokoh-tokoh menyikapi hal tersebut. Tokoh seperti Carver cenderung untuk menghindar dari kenyataan bahwa kehancuran perang tersebut juga melibatkan dirinya. Adapula tokoh Legaspi, seorang Kamboja—negara yang juga terkena dampak Perang—yang terdorong secara moral untuk membenahi kehancuran tersebut karena ia merasakan kesamaan nasib dengan orang-orang Vietnam. Begitu pula dengan tokoh Claire. Semangat kosmopolitannya tidak dipicu oleh kesamaan nasib, melainkan dipicu oleh bagaimana identitasnya menyebabkan dirinya dilyankan. Ia berdamai dengan keadaan identitasnya dengan menganggap dirinya sebagai warga dunia dan proaktif dalam proyek dunia utopis, sekalipun dikatakan naif.

Penelitian lain juga dapat dilakukan terhadap cerpen “The Americans.” Karena terlihat bahwa teks ini menunjukkan sudut pandang yang berbeda dari teks-teks lain yang mengisahkan dampak Perang Vietnam, teks ini dapat dibandingkan dengan teks-teks tersebut dengan teori naratif yang menekankan pada focalisasi tokoh-tokoh dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashcroft, Bill. (2000). *Post-Colonial Studies: The Key Concepts (Second Edition)*. London & New York: Routledge.
- Appiah, Kwame Anthony. (2006). *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*. New York: W.W. Norton.
- Bhabha, Homi K. (1990). *Nation and Narration*. London: Routledge.
- Bhabha, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Beck, Ulrich (2006) *Cosmopolitan Vision*. Cambridge: Polity Press.
- Bosman, Sean James. (2019). Nguyen’s Ghosts in The Sympathizer: Collapsing Binaries and Signalling Just Memory. *Scrutiny* 2, 24:1, 3-12, DOI: 10.1080/18125441.2019.1650818
- Fine, Robert. (2006). *Cosmopolitanism: Key Ideas*. London & New York: Routledge.
- Frum, David. (2000). *How We Got Here: The '70s*. New York: Basic Books.
- Goldoni, Marco. (2012). *Hannah Arendt and the Law*. US & Canada: Hart Publishing.
- Hughes, Serra. (2019). *Cosmopolitanism as an antidote to American Nationalism in Mohsin Hamid's The Reluctant Fundamentalist*. Sweden: Department of English of Stockholm University.

- Kim MC. (2015) *Toward a Cosmopolitan Sociology: Understanding Cosmopolitanism in Korea*. In: Rozbicki M.J. (eds) *Perspectives on Interculturality*. Palgrave Macmillan: New York.
- Namli, Elena. (2019). *Cosmopolitanism, Sovereignty and Human Rights – In Defense of Critical Universalism*. *Ethical Thought* Vol. 19, No. 1, pp. 20–35 DOI: 10.21146/2074-4870-2019-19-1-20-35.
- Nguyen, Viet Thanh. (2009). *Remembering War, Dreaming Peace: On Cosmopolitanism, Compassion, and Literature*. *The Japanese Journal of American Studies*, No. 20, 2009. Tokyo: Japanese Association for American Studies.
- Nguyen, Viet Thanh. (2010). "The Americans". Diambil dari *The Refugees* (2017). New York: Groove Press.
- Paudyal, Binod. (2015). *Breaking the Boundary: Reading Lahiri's The Lowland as a Neo-cosmopolitan Fiction*. *South Asian Review*. 36. 15-31. 10.17613/M6GS3J.